

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang masih sangat jauh prosesnya menuju negara maju. Banyak hal yang diupayakan demi memperbaiki kualitas bangsa, dari segala aspek kehidupan, baik di bidang ekonomi, sosial, budaya, pembangunan, dan yang tak kalah penting adalah dari dunia pendidikan.

Dunia pendidikan, upaya yang sangat terlihat jelas adalah dari segi perbaikan serta pengembangan kurikulum demi tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan terlebih lagi demi mencerdaskan kehidupan bangsa dan terutama meningkatkan kualitas dan nama Indonesia dibidang pendidikan dalam pandangan dunia. Dan ini merupakan salah satu perwujudan dari cita-cita bangsa Indonesia, yang tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 pada alinea ke empat, yaitu:

Melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, dan Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan serta dengan mewujudkan suatu Keadilan Sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia.<sup>1</sup>

Dilandasi oleh cita-cita luhur untuk menyiapkan dan membangun generasi muda Indonesia yang demikian itulah, Pemerintah melalui Kemdikbud, mengembangkan Kurikulum 2013 secara nasional. Pengembangan Kurikulum 2013 didesain untuk menyiapkan dan membangun generasi muda Indonesia masa depan yang tangguh dan madani.

---

<sup>1</sup>Undang –Undang Dasar Republik Indonesia yang Sudah di Amandemen IV, (Surabaya: Apollo Lestari, 2002), h 3

Generasi muda Indonesia yang beradab, bermartabat, berbudaya, berkarakter, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab dalam mengawal kehidupan bangsa dan negara.<sup>2</sup>

Begitu pentingnya pendidikan demi memperbaiki kualitas bangsa ini, karena dengan pendidikanlah seseorang yang sebelumnya tidak mengetahui sesuatu, maka menjadi tahu, bahkan dengan pendidikan dikatakan seseorang menjadi memiliki tingkatan yang lebih tinggi dari yang lainnya, sebagaimana terdapat dalam firman Allah surat Al – Mujadalah ayat 11:

زُواًنْشُرُوا قِيلَ وَإِذَآ لَكُمْ اللّٰهُ يَفْسَحُ فَافْسَحُوا الْمَجْلِسِ فِي تَفْسَحُوا لَكُمْ قِيلَ إِذَآءَ اٰمَنُوا الَّذِيْنَ يَتَأْتِيْهَا  
خَيْرٌ تَعْمَلُوْنَ بِمَا وَاللّٰهُ دَرَجَتِ الْعِلْمَ اُوْتُوا الَّذِيْنَ مِنْكُمْ ءَا مَنُوا الَّذِيْنَ اللّٰهُ يَرْفَعُ فَاَنْشُرُوا

Maksud dari ayat diatas adalah Allah memerintahkan kepada orang-orang yang hadir dalam suatu tempat dalam keadaan berdesak-desakaan agar melonggarkan diri, atau memberikan kesempatan kepada orang lain untuk masuk, sehingga memperoleh kesempatan untuk duduk atau berada di tempat itu.

Selanjutnya, dalam ayat tersebut juga diperintahkan untuk menghormati orang yang baru datang dengan cara bergeser atau berdiri sebagai maksud untuk memberikan kelonggaran kepada saudara-saudara yang baru datang dalam suatu majelis.

Melalui akhir ayat tersebut, Allah menerangkan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman, taat dan patuh kepada-Nya, melaksanakan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, berusaha menciptakan suasana damai, aman dan tenteram dalam masyarakat, demikian pula orang-orang berilmu yang menggunakan ilmunya untuk menegakkan kalimat Allah.

---

<sup>2</sup>Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Pemberian Bantuan Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Tb, 2014), h 2

Ayat ini dipahami bahwa orang – orang yang mempunyai derajat yang paling tinggi di sisi Allah ialah orang yang beriman dan berilmu. Ilmunya itu diamankan sesuai dengan yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya.<sup>3</sup>

Usaha merubah atau berusaha untuk menjadi lebih baik dari keadaan sebelumnya ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Ar- ra'd ayat 11 berikut ini:

هَمْ مَا يُغَيِّرُوا حَتَّىٰ يَقَوْمٍ مَا يُغَيِّرُ إِلَّا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ أَمْرٌ مِّنْ تَحْفَظُونَهُ ۖ خَلْفَهُ ۖ وَمِنْ يَدَيْهِ بَيْنَ مَن مَّعَقَبَت لَهُ ۖ  
وَال مِّنْ دُونِهِ ۖ مِّنْ لَهُمْ وَمَالُهُ ۖ مَرْدَفًا لَّسُوءِ أَيْقَوْمٍ أَرَادُوا إِذًا أَنفُسَهُ

Ayat tersebut diatas berbicara mengenai perubahan, yaitu perubahan tentang hal apa pun, yakni baik dari *ni'mat* atau segala sesuatu yang positif menuju ke *niqmat*/murka Allah atau sesuatu yang negative maupun sebaliknya dari negative ke positif.

Ayat tersebut berbicara tentang perubahan social, bukan perubahan individu. Ini dipahami dari penggunaan kata *qaum*/masyarakat pada ayat tersebut. Selanjutnya, dari sana dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan sosial tidak dapat dilakukan oleh seorang manusia saja. Memang, boleh saja perubahan bermula dari seseorang yang ketika ia melontarkan dan menyebarluaskan ide– idenya, diterima dan menggelinding dalam masyarakat.

Ayat tersebut juga menekankan bahwa perubahan yang dilakukan oleh Allah haruslah didahului oleh perubahan yang dilakukan oleh masyarakat yang terkait. Tidak semata–mata langsung dari Allah saja, melainkan ada niat dalam diri manusianya juga.<sup>4</sup>

Ayat tersebut di atas dapat dipahami bahwa memang jika kita menginginkan perubahan ke arah lebih baik kita harus berusaha mengubahnya sebagai bentuk dari kesungguhan bahwa kita memang ingin menjadi lebih baik. Dalam hal keinginan terbesar dalam sistem pendidikan

<sup>3</sup>Kementerian Agama RI, *Al- Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h 23-25

<sup>4</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), h 232

Indonesia tentu saja menginginkan perubahan dari segi lulusan yaitu menghasilkan manusia cerdas dan bertaqwa serta dapat bersaing dengan dunia luar yang sudah sangat maju dalam bidang pendidikannya. Dan dikaitkan dengan ayat di atas, maka sebagai bentuk kesungguhan terhadap keinginan itu, ditetapkanlah kurikulum 2013 sebagai usaha untuk mengubah keadaan pendidikan Indonesia ke arah yang lebih baik dengan harapan peningkatan daripada yang sebelumnya.

Indonesia melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan terus melakukan pembaharuan dan inovasi dalam bidang pendidikan. Salah satu bentuk pembaharuan dan inovasi pendidikan di Indonesia saat ini yaitu dengan diterapkannya Kurikulum 2013.<sup>5</sup>

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum terbaru yang diperkenalkan pemerintah dan para pelaksana pembuatan kurikulum, dimana kurikulum ini di asumsikan sebagai kurikulum penyempurna dari kurikulum–kurikulum sebelumnya, sebagaimana kurikulum sebelumnya juga yang diharapkan dapat menjadi penyempurna kurikulum terdahulu.

Kurikulum 2013 dikembangkan setelah memperhatikan berbagai gejala sosial yang muncul beserta antisipasi kecenderungan–kecenderungan yang akan muncul sebagai konsekuensi dari gejala yang ada. Gejala tersebut diantaranya mencakup trend kehidupan global, kondisi pendidikan, tuntutan kompetensi masa depan, dan perbandingan kurikulum faktual dengan tuntutan kurikulum ideal.<sup>6</sup>

Pengembangan Kurikulum 2013 dilakukan karena ada berbagai tantangan yang harus dihadapi oleh bangsa Indonesia, baik tantangan internal maupun tantangan eksternal. Salah satu tantangan yang harus dihadapi terkait dengan kondisi pendidikan di Indonesia berdasarkan Salinan Lampiran I Permendikbud Nomor 57 tahun 2014 tentang Kurikulum

---

<sup>5</sup>Ade Cintya Putri, *Pelaksanaan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Tematik Pada Siswa Kelas IVA Sekolah Dasar Negeri 4 Wates Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Ponorogo*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), h 1-2

<sup>6</sup>Deni Kurniawan, *pembelajaran Terpadu TEMATIK (Teori, Praktik dan Penilaian)*, (Bandung: IKAPI, 2014), h239

2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah yaitu adanya tuntutan pendidikan yang harus mengacu pada delapan Standar Nasional Pendidikan.

Standar Nasional Pendidikan tersebut meliputi Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, dan Standar Pembiayaan.

Diantara keputusan esensial yang diambil dalam kurikulum 2013 adalah: 1) Diterapkannya pembelajaran tematik untuk semua kelas, dari kelas 1 hingga kelas 6, pada jenjang sekolah dasar; 2) Penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran; 3) penggunaan penilaian autentik dalam pembelajaran.<sup>7</sup>

Ada empat elemen dalam Standar Nasional Pendidikan yang mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013, yaitu SKL, Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian. Empat elemen tersebut merupakan bagian dari Standar Nasional Pendidikan yang menjadi acuan dalam pendidikan di Indonesia.<sup>8</sup>

Berkaitan dengan perubahan standar penilaian di kurikulum 2013, maka guru wajib untuk mengetahui perubahan penilaian yang ada di kurikulum 2013, baik dari ruang lingkup penilaian, teknik penilaian dan instrumen penilaian yang semuanya mengacu pada penilaian aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Aspek kognitif dapat diukur dengan tes tertulis diakhir pembelajaran, aspek psikomotorik dapat diukur dengan produk pembelajaran, dan aspek afektif bisa dinilai dalam proses pembelajaran. Jadi, dalam setiap materi siswa memperoleh tiga nilai. Selanjutnya, nilai-nilai dari semua materi dirata-rata untuk memperoleh nilai rapor.<sup>9</sup>

Model yang identik dan sangat dikenal diterapkan dalam kurikulum ini merupakan model pelaksanaan dengan sistem tematik, yaitu penyampaian mata pelajaran secara

---

<sup>7</sup>*Ibid*

<sup>8</sup>Ade Cintya Putri, *Op.cit.*

<sup>9</sup>Mulyoto, *Strategi Pembelajaran di Era Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), h 124

*integrated*, bukan *parsial* yang di satukan melalui satu tema. Artinya, tidak ada lagi yang dinamakan mata pelajaran matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia dan yang lainnya, yang ada hanya satu tema tetapi pelajaran didalamnya tetap mengandung pengetahuan berhitung, sains, sosial maupun bahasa yang diolah sedemikian rupa menjadi bentuk yang terpadu.

Ciri lain yang mudah dikenal dari model kurikulum 2013 adalah model evaluasinya, evaluasi yang digunakan adalah dengan penilaian autentik yaitu penilaian dari tiga aspek (kognitif, afektif dan psikomotorik). Pelaksanaan penilaian dilakukan dengan sistem kualitatif yaitu penyampaian uraian kalimat penjelasan mengenai hasil belajar peserta didik, berbeda dengan kurikulum terdahulu yang menggunakan penilaian dengan sistem kuantitatif, yaitu pelaksanaan penilaian dituangkan dalam bentuk angka.

Salah satu penekanan dalam kurikulum 2013 adalah penilaian autentik (*authentic assesment*). Melalui kurikulum 2013 ini penilaian autentik menjadi penekanan yang serius bagi guru dalam melakukan penilaian hasil belajar peserta didik untuk benar-benar memperhatikan penilaian autentik.<sup>10</sup>

Kegiatan penilaian pun telah dijelaskan dalam Al-Qur'an, yakni Qur'an Surat At-Taubah ayat 105 berikut ini:

فَيُنَبِّئُكُمْ وَالشَّهَادَةَ الْغَيْبِ عَلِمَ إِلَىٰ وَسْتُرْدُونَ وَالْمُؤْمِنُونَ وَرَسُولُهُ عَمَلِكُمْ اللَّهُ فَسِيرَىٰ أَعْمَلُوا وَقُلِ  
تَعْمَلُونَ كُنْتُمْ بِمَا

Ayat ini memerintahkan kepada kita umat manusia untuk bekerja demi karena Allah semata dengan aneka amal shaleh dan bermanfaat, baik untuk diri kamu maupun untuk masyarakat umum, maka Allah akan melihat, yakni menilai dan memberi ganjaran amal kamu itu, dan rasul-Nya serta orang – orang mukmin akan melihat dan menilainya juga,

---

<sup>10</sup>Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h35

kemudian menyesuaikan perlakuan mereka dengan amal-amal kamu itu, dan hakikatnya Allah maha melihat apa yang ghaib dan nyata.<sup>11</sup>

Selain ayat diatas, mengenai menguji ilmu pengetahuan pun disebutkan dalam hadist riwayat bukhari berikut ini:

عن ابن  
عمر عن النبي صلى الله عليه وسلم قال لا يستقر قها وانما مثلا لمسلم حدثونا هي؟ قلفوقعانا  
سفيشجر البوادق لعبد الله فوقع في نفسا بها النخلة ثم قالوا حدثنا ما هي يا رسول الله؟ قال هي النخلة (رواه البخاري)<sup>12</sup>

Hadist diatas menceritakan tentang pertanyaan rasulullah kepada orang-orang tentang sebuah pohon yang daunnya tidak gugur sebagai perumpamaan seorang muslim, orang-orang menduga bahwa itu adalah pohon pasir, dan rasulullah menjawab itu adalah pohon kurma

Jadi, jelaslah bahwa ayat tersebut memerintahkan kepada kita umat manusia untuk melakukan kegiatan penilaian sebagai bentuk mengevaluasi terhadap setiap pekerjaan yang baik, seperti kegiatan belajar mengajar khususnya yang telah dilaksanakan dalam tiap semester dan juga telah dijelaskan bahwa yang melakukan penilaian adalah bukan hanya Allah saja, melainkan rasul dan juga kaum mukmin. Kaum mukmin dalam hal pendidikan tentusaja yang dimaksudkan adalah guru yang berhak menilai prestasi belajar peserta didiknya. Dan ayat tersebutpun memerintahkan untuk melihat secara mendetail, ini berkaitan dengan penilaian autentik yang melihat secara detail dan menyeluruh tentang prestasi belajar peserta didik yakni dari 3 aspek penilaian yaitu aspek kognitif, aspek psikomotorik, dan juga aspek afektif.

Peserta didik dalam penilaian autentik diminta untuk menerapkan konsep atau teori pada dunia nyata. Autentik berarti keadaan yang sebenarnya, yaitu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik. Penilaian autentik mengacu pada Penilaian Acuan Patokan

---

<sup>11</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h 712

<sup>12</sup>Achmad Sunarto, *Tarjamah Shahih Bukhari Jilid 1*, (Semarang: Asy Syifa', Tt), h 58

(PAP), yaitu pencapaian hasil belajar didasarkan pada posisi skor yang diperolehnya terhadap skor ideal (maksimal).<sup>13</sup>

Penilaian Autentik berbeda dengan penilaian tradisional. Penilaian tradisional peserta didik cenderung memilih respons yang tersedia, sedangkan dalam penilaian autentik peserta didik menampilkan atau mengerjakan suatu tugas atau proyek. Pada penilaian tradisional kemampuan berfikir cenderung pada level memahami dan fokusnya adalah guru. Pada penilaian autentik kemampuan berfikir yang dinilai adalah level konstruksi dan aplikasi serta fokusnya pada peserta didik.<sup>14</sup>

Pengenalan kurikulum 2013 dan proses pelaksanaannya sampai sejauh ini, bukan tanpa hambatan, berbagai keluhan muncul seiring dengan proses sosialisasi pelaksanaan kurikulum ini yang diperkenalkan sejak tahun 2013 lalu. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Anwar, S.Pd.I sebagai kepala sekolah sekaligus pengajar di MI Siti Mariam berikut ini:

“Yang menjadi keluhan terbesar para guru adalah sistem penilaiannya yang menurut mereka sangat sulit, dalam setiap pelaksanaan pengajaran guru harus menyampaikan materi sekaligus melakukan evaluasi baik dari kognitifnya, afektifnya maupun psikomotoriknya, sebagian guru mengeluhkan hal ini karena itu membuat pekerjaan mereka menjadi ganda, lebih baik jika ingin melaksanakan kurikulum ini, setiap kelas paling tidak harus memiliki 2 wali kelas, artinya ketika yang satu mengajar, maka guru yang satunya melakukan penilaian, demikian yang menjadi sedikit keluhan guru yang terdeteksi.”<sup>15</sup>

Penilaian autentik ini dikatakan oleh sebagian guru sulit, salah satunya adalah dilihat dari ciri-ciri penilaian autentik itu sendiri yang salah satunya yaitu dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.

Artinya, dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik, guru dituntut untuk melakukan penilaian terhadap kemampuan atau kompetensi proses (kemampuan atau kompetensi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran) dan kemampuan atau kompetensi peserta didik setelah pembelajaran.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup>*Ibid*, h 36

<sup>14</sup>*Ibid*, h 37

<sup>15</sup>Anwar, S.Pd.I, Kepala Sekolah MI Siti Mariam, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 25 Agustus 2016

<sup>16</sup>*Ibid*, h 38

Pelaksanaan penilaian itulah yang dinilai sulit oleh beberapa guru, karena selain mengajar, guru diharuskan melakukan penilaian juga, maka beberapa guru mengeluhkan seandainya satu kelas terdiri dari dua guru, mungkin itu sedikit meringankan, bagaimana untuk yang setiap kelasnya terdiri dari satu orang wali kelas saja? Tentu saja ini sangat merepotkan dan membuat konsentrasi mengajar menjadi terbagi karena seolah-olah guru diharuskan melakukan dua kegiatan sekaligus dalam satu waktu.

Permasalahan selanjutnya yaitu mengenai keluhan para wali dari peserta didik yang mengaku kurang puas terhadap nilai yang diterima oleh para anak mereka yang hanya berupa kalimat–kalimat pernyataan, bukan dalam bentuk angka seperti pada kurikulum sebelumnya yang bersifat kuantitatif sehingga ukuran prestasi peserta didik lebih terlihat nyata menurut para wali murid, sedangkan jika bersifat kualitatif seperti penilaian ini, menurut mereka kurang terukur dan kurang jelas atau bersifat abstrak.

Hal ini dapat dipahami karena ciri–ciri lain dari penilaian autentik ini adalah dapat dilihat pada buku karangan Kunandar tentang ciri–ciri penilaian autentik poin ke enam yaitu penilaian harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian peserta didik, bukan keluasannya (Kuantitas). Itu berarti, dalam melakukan penilaian peserta didik terhadap pencapaian kompetensi harus mengukur kedalaman terhadap penguasaan tertentu secara objektif.<sup>17</sup>

Pernyataan bahwa yang dinilai adalah kedalaman pengetahuan dan keahlian peserta didik dan bukan keluasannya (kuantitas) itulah yang membuat laporan pada raport peserta didik berupa pernyataan–pernyataan kualitas prestasi peserta didik dan tidak berupa kuantitas atau angkanya.

Fiqih, merupakan ilmu yang mempelajari tentang hukum–hukum dalam Islam, dalam fiqih, diajarkan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan ibadah kepada Allah

---

<sup>17</sup>*Ibid*, h 39

(*hablumminallah*), hubungan sesama manusia (*hablumminannas*), dan hubungan manusia dengan alam (*hablumminal alam*). Mata pelajaran fiqih adalah salah satu bagian dari pendidikan agama Islam yang mempelajari tentang fiqih ibadah, terutama yang menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara– cara pelaksanaan rukun Islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan thaharah, shalat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan dan minuman, khitan, kurban, dan cara pelaksanaan jual–beli dan simpan–pinjam.<sup>18</sup>

Pembelajaran fiqih yang ada di madrasah tidak terlepas dari kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu kurikulum peraturan menteri agama RI, untuk di Madrasah Ibtidaiyah, kurikulum yang ditetapkan oleh Departemen Agama untuk mata pelajaran agama adalah kurikulum 2013, yang tentu saja untuk penilaiannya juga menggunakan penilaian autentik.

Penilaian autentik untuk mata pelajaran fiqih mencakup tiga aspek penilaian, yaitu penilaian sikap (afektif), penilaian pengetahuan (kognitif), penilaian keterampilan (psikomotor). Hal ini bisa dipilah dari setiap kegiatan pembelajaran fiqih, untuk kegiatan prakteknya, maka guru bisa melaksanakan penilaian keterampilan, untuk kegiatan eksplorasi pengetahuan, maka guru bisa melaksanakan penilaian kognitif, dan untuk kegiatan penerapan siswa dalam mengaplikasikan ilmu yang telah didapat, guru dapat melaksanakan penilaian afektif.

Penilaian afektif, kebanyakan guru kurang melaksanakan penilaian ini, karena menurut beberapa guru, sikap siswa memang bisa dinilai beberapa kali dari kebiasaan–kebiasaan di sekolah, tetapi ketika siswa pulang sekolah, guru tidak bisa mengawasi sepanjang waktu, ini yang menjadi salah satu nya juga kesulitan guru.

---

<sup>18</sup>Bahrul Ulum, 2013, *Ushul Fiqih*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo) , h viii

Berdasarkan beberapa permasalahan lapangan yang penulis temukan diatas, penulis bermaksud melakukan penelitian terhadap pelaksanaan penilaian autentik sebagai implementasi dari kurikulum 2013 ini dengan judul “Pelaksanaan Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran Fiqih Sebagai Implementasi dari Kurikulum 2013 di Kelas IV MI Siti Mariam Kelayan A Banjarmasin”

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pelaksanaan penilaian autentik oleh guru mata pelajaran Fiqih di kelas IV di MI Siti Mariam?
- 2) Apa saja faktor yang mendukung pelaksanaan penilaian autentik pada mata pelajaran Fiqih kelas IV di MI Siti Mariam?
- 3) Apa saja faktor penghambat pelaksanaan penilaian autentik pada mata pelajaran Fiqih kelas IV di MI Siti Mariam?

## **C. Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan**

Agar lebih jelas dan spesifik dalam memahami judul penelitian, maka perlu ditegaskan beberapa istilah dalam judul yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Pelaksanaan: menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pelaksanaan adalah proses, cara, perbuatan melaksanakan suatu kegiatan.<sup>19</sup>  
Berarti suatu proses yang dijalani dari tahap satu sampai tahap selanjutnya dalam suatu kegiatan
2. Penilaian: menurut Zurinal Z dan Wahdi Sayuti, “ Penilaian adalah kegiatan mengukur dan mengadakan estmasi terhadap hasil pengukuran atau membanding – bandingkan dan tidak sampai ke taraf pengambilan keputusan.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h 650

<sup>20</sup>Zurinal Z & Wadi Sayuti, *Ilmu Pendidikan – Pengantar & Dasar – Dasar Pelaksanaan Pendidikan*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta & UIN Jakarta Press, 2006), h133

3. Autentik: menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia berarti dipercaya; benar; asli<sup>21</sup>  
Berarti benar sesuai apa adanya dan tidak di buat–buat serta dapat dipercaya kebenarannya
4. Mata Pelajaran Fiqih: adalah salah satu bagian dari pendidikan agama Islam yang mempelajari tentang fiqih ibadah, terutama yang menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara–cara pelaksanaan rukun islam.
5. Implementasi: menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia implementasi berarti pelaksanaan, aplikasi.<sup>22</sup>  
Implementasi berarti Suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.<sup>23</sup>

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan judul skripsi “Pelaksanaan Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran Fiqih Sebagai Implementasi Dari Kurikulum 2013 di Kelas IV MI Siti Mariam Kelayan A Banjarmasin” ini adalah meneliti tentang proses pelaksanaan suatu kegiatan yang dalam hal ini adalah pelaksanaan penilaian autentik sebagai penerapan dari kurikulum 2013, karena meneliti tentang proses pelaksanaan maka yang diamati adalah proses dari awal yaitu dari perencanaan hingga proses akhir yaitu penyajian hasil penilaian autentik tersebut.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah seperti yang disebutkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pelaksanaan penilaian Autentik oleh guru Fiqih kelas IV di MI Siti Mariam.

---

<sup>21</sup>W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), h 69

<sup>22</sup>*Ibid*, h 441

<sup>23</sup>Oemar Hamalik, *Dasar – dasar pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2008), h

2. Faktor yang mendukung pelaksanaan penilaian autentik pada mata pelajaran Fiqih kelas IV di MI Siti Mariam.
3. Faktor yang menghambat pelaksanaan penilaian autentik pada mata pelajaran Fiqih kelas IV di MI Siti Mariam.

#### **E. Kegunaan (Signifikansi) Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat diantaranya manfaat teoritis dan manfaat praktis.

##### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan pengetahuan dan kegiatan ilmiah, dalam konteks ini adalah pelaksanaan penilaian autentik dalam kurikulum 2013.

##### 2. Manfaat praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi guru, kementerian agama dan UIN Antasari Banjarmasin.

###### a. Guru

- 1) Refleksi dalam melaksanakan penilaian autentik pada kurikulum 2013.
- 2) Upaya untuk memperbaiki dan menyempurnakan pelaksanaan penilaian autentik pada kurikulum 2013.

###### b. Kementerian Agama

- 1) Tinjauan ulang untuk menerapkan penilaian autentik dalam kurikulum 2013 di madrasah –madrasah.
- 2) Upaya untuk melakukan pelatihan–pelatihan pada guru–guru MI dalam melaksanakan penilaian autentik pada penerapan kurikulum 2103.

###### c. UIN Antasari Banjarmasin

Menambah khazanah kepustakaan UIN Antasari Banjarmasin, serta untuk Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (khususnya). Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi tambahan untuk penelitian berikutnya yang sejenis.

## **F. Sistematika Penulisan**

Sebagai gambaran umum pembahasan, penulis menyajikan sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut: *Pertama*, memuat halaman persembahan, halaman motto, kata pengantar dan daftar isi, *Kedua*, memuat bagian isi dalam pembahasan hasil penelitian skripsi, yang terdiri atas lima bab, dengan rincian sub bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, meliputi judul penelitian, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, penegasan judul, kegunaan penelitian, definisi operasional, dan sistematika penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI, meliputi pengertian penilaian, penilaian autentik, dan penilaian autentik mata pelajaran Fiqih.

BAB III METODE PENELITIAN, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan obyek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, analisis data serta prosedur penelitian.

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN, meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V PENUTUP, meliputi simpulan dan saran-saran.